

**TRADISI ICIR WINIH IWAK DI DESA RANDUBOTO KECAMATAN SIDAYU
KABUPATEN GRESIK
(Kajian Folklor Setengah Lisan)**

Ahmad Dimas Isyroqun Naja

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ahmaddimas.18082@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd.

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

Tradhisi icir iwak is a tradition that exists in Randuboto Village, Sidayu, Gresik which has existed since ancient times and is carried out until now. This tradition embodies a sense of suffocation towards God and is also useful for keeping away from the dangers that make woe at the time of caring for the fish until harvest. the community believes that if the tradition is abandoned, it will have bad consequences and many fish will be lost. This study aims (1) to be able to find out the origins of the Icir Winih Iwak Tradition, (2) to be able to find out how to implement the Icir Winih Iwak Tradition. (3) in order to be able to know the form and meaning of ubarampe in the Icir Winih Iwak Tradition, and (4) to know the function and use of the Icir Winih Iwak Instrument in Randuboto Village, Sidayu District, Gresik Regency, and (5) in order to be able to know the changes in the Icir Winih Iwak Tradition in Randuboto, Sidayu district, Greik regency. In this tradition, researchers use the concept of Folklor which examines the chapters of aspects of form and meaning that exist in the implementation and umbarampe of the Icir Winih Iwak Tradition. This research uses an inductive method by conducting observations and interviews by investigating more deeply the meaning of social life and concerning the meaning of community behavior. Researchers observe and record community behavior by directly involving and participating in community activities with the subject under study.

Keywords: Folklor, Icir Winih Iwak Tradition, Change

ABSTRAK

Tradhisi icir iwak yaitu tradisi yang ada di Desa Randuboto, Sidayu, Gresik yang sudah ada sejak jaman dulu dan dilakukan sampai sekarang. Tradisi ini mewujudkan rasa sukur terhadap Tuhan dan juga bermanfaat untuk menjauhkan dari bala bahaya yang membuat celaka pada waktu merawat ikan sampai panen. masyarakat mempercayai bahwasanya tradisi tersebut jika ditinggalkan maka akan berakibat buruk dan banyak ikan yang hilang. Penelitian ini bertujuan (1) agar dapat mengetahui asal-usul Tradisi Icir Winih Iwak, (2) agar dapat mengetahui bagaimana cara pelaksanaan Tradisi Icir Winih Iwak. (3) agar dapat mengetahui wujud dan makna ubarampe didalam Tradisi Icir Winih Iwak, dan (4) agar mengetahui fungsi dan kegunaan Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, dan (5) agar dapat mengetahui perubahan dalam Tradisi Icir Winih Iwak didesa Randuboto kecamatan Sidayu kabupaten Greik. Dalam tradisi ini peneliti menggunakan konsep Folklor yang meneliti bab aspek bentuk dan makna yang ada dalam pelaksanaan dan umbarampe Tradisi Icir Winih Iwak. Penelitian ini menggunakan metode induktif dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan cara menginvestigasi lebih mendalam dari kehidupan sosial dan menyangkup makna tingkah laku masyarakat. Peneliti mengamati dan mencatat tingkah laku masyarakat dengan cara terjun langsung dan mengikuti kegiatan masyarakat dengan subjek yang diteliti.

Kata kunci: Folklor, Tradisi Icir Winih Iwak, Perubahan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam suku, bahasa dan budaya, dari keanekaragaman tersebut Indonesia pasti memiliki ciri khas atau perbedaan masing-masing daerah, budaya merupakan identitas dari masing-masing daerah. Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya suatu bentuk kata buddhi yang berarti kebijaksanaan atau kecerdasan. Kebudayaan adalah suatu proses yang dilakukan orang melalui kebiasaan mengkonsumsi pengetahuan (Koentjara Ningrat, 1987:15). Budaya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memungkinkan untuk membedakan budaya di setiap daerah. Kebudayaan juga memiliki corak, ragam dan nilai, serta pengetahuan manusia yang tidak akan mampu bertahan tanpa kehadiran kebudayaan, sebagaimana kebudayaan sendiri tidak akan ada tanpa perilaku masyarakat.

Menurut Sudikan (2001:5) budaya lokal adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak zaman dahulu dan diwariskan dari nenek moyang kepada keturunannya. Kebudayaan meliputi pikiran atau gagasan yang ada dalam pemikiran manusia, sehingga kebudayaan mempunyai sifat abstrak, bentuk atau visualisasi. Kebudayaan adalah tingkah laku manusia, benda-benda untuk peralatan hidup, bahasa, agama, keterampilan dan sebagainya yang diperuntukan bagi kebutuhan manusia. Koentjaraningrat 1982). Menurut Sudikan (2001:4) menggambarkan kebudayaan di Indonesia yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Kebudayaan nasional adalah tindakan kantor-kantor pemerintahan, sekolah dan kegiatan upacara yang bersifat nasional, (2) kebudayaan daerah adalah suatu bentuk kebhinekaan aktivitas kehidupan suatu masyarakat, suku bangsa yang menjadi tolak ukur ketentuan sosial yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa, (3) kebudayaan lokal merupakan bentuk masyarakat majemuk yang memiliki lebih dari satu suku bangsa, sehingga kegiatan tersebut merupakan tolak ukur ketentuan sosial yang bersumber dari budaya suku yang ada, dan mendapat pengaruh dari budaya nasional. Budaya lokal tidak akan kuat tanpa dukungan budaya nasional, begitu pula sebaliknya. Dari apa yang dikatakan Sudikan dapat disimpulkan bahwasanya dari budaya tersebut adalah hasil dari sekelompok orang yang terikat oleh kesadaran, rasa identitas dan upaya untuk menyatukan budaya yang ada di setiap daerah atau kelompok etnis tertentu, budaya juga memiliki hubungan dengan yang lain dan tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, sehingga suatu kebudayaan dapat menjadi kuat dan berkembang karena masyarakat menganut keberadaan kebudayaan tersebut.

Masyarakat Jawa sendiri tidak bisa jauh dari tradisi dan budaya. Di daerah Jawa Timur, banyak tradisi yang terus berkembang seiring dengan kemunduran dari zaman dahulu

hingga sekarang di masyarakat. Masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur hingga saat ini tetap melestarikan dan tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada di daerahnya masing-masing. Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing dan memiliki ciri khas masing-masing daerah dengan daerah lainnya. Kebudayaan itu ada karena manusia berada di tengah-tengah kehidupan. Manusia diberkahi dengan pikiran yang tidak seperti makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Pikiran mengajak manusia untuk mengejar keinginannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa budaya dalam hidupnya, sebagaimana budaya juga tidak akan ada tanpa pendukungnya, dan masyarakat sendirilah yang menjadi pendukung budaya tersebut.

Tradisi yang termasuk dalam warisan budaya yang berupa kebiasaan dan selalu dipraktikkan juga dilestarikan dari dulu hingga sekarang. Adanya tradisi karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, baik secara tertulis maupun lisan dalam rangka menjaga kelestarian tradisi tersebut. Tradisi memiliki poin penting, serta makna yang berbeda dalam perjalanan tradisi. Dalam kebudayaan manusia ada tujuh bagian, bagian-bagian tersebut dapat disebut dari unsur-unsur keseluruhan kebudayaan yang ada di alam dunia. Menurut Koentjaraningrat (2000: 143), yaitu: (1) sistem keagamaan dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi sosial, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) pendidikan, dan (7) teknologi sistem. Kajian ini mencakup warisan leluhur yang tetap diamalkan sejak dahulu hingga sekarang di masyarakat. Termasuk warisan budaya yang bisa hilang jika dibiarkan. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu menjaga dan melestarikan tradisi di daerahnya masing-masing. Seperti yang akan kita ulas inilah Tradisi Icir Winih Iwak yang merupakan upacara adat di desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhkan kita dari bahaya. Oleh karena itu, Tradisi Icir Winih Iwak dipegang oleh masyarakat saat ini. Tradisi tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, seperti tradisi yang dilakukan saat akan menabur benih ikan dan menggunakan ubarampe tertentu saat akan menabur benih ikan seperti ayam yang harus di bakar dan di tancapkan di pinggir kolam. Tradisi Icir Winih Iwak juga harus mendatangkan sesepuh atau orang yang mendalami ilmu agama didesa Randuboto.

Tradisi Icir Winih Iwak juga termasuk folklor semi lisan karena mengandung kepercayaan masyarakat, adat istiadat, nilai budaya dan lain-lain yang harus dipertahankan agar dapat berkembang. Tradisi Icir Winih Iwak menjadi daya tarik bagi masyarakat

khususnya masyarakat Kabupaten Gresik karena banyak generasi sekarang yang belum mengetahui tentang Tradisi Icir Winih Iwak. Agar tradisi ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki kolam atau yang ingin menabur benih ikan harus mengadakan slametan. Masyarakat percaya bahwa ketika mereka mempraktekkan tradisi ini mereka akan mendapatkan banyak ikan dan juga sebaliknya ketika mereka tidak melaksanakannya ikan mereka akan hilang. Adanya mitos ini juga dapat menjadi alasan bagi masyarakat untuk melaksanakan Tradisi Icir Winih Iwak.

Penelitian mengenai Tradisi Icir Winih Iwak merupakan salah satu contoh dan kebiasaan masyarakat tentang budaya yang cocok untuk melestarikan budaya Jawa, serta sarana kajian khusus tentang budaya tersebut agar tidak hilang, serta supaya tidak diklaim oleh negara-negara asing, karena banyak sekali budaya Indonesia yang sudah ditiru oleh negara asing. Dari pandangan diatas mengungkapkan keinginan peneliti untuk mempublikasikan dan menggali secara mendalam mengenai Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Penelitian ini dirasa peneliti belum ada yang mengkajinya, dan bahwa dalam tradisi ini juga memiliki keunikan perilaku yang menjadi *point of interest* dalam penelitian ini. Oleh karena itu tradisi tersebut menarik peneliti untuk menganalisisnya lebih mendalam, supaya tetap berkembang dan selalu lestari.

Dundes (selama Endraswara, 2017: 58) menjelaskan bahwa *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik budaya, sosial dan fisik yang membedakannya dari kelompok lain. Begitu juga *Lore* adalah budaya yang diwariskan secara turun-temurun yang dituturkan dari mulut ke mulut atau tingkah laku. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa *folklor* merupakan budaya kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang disebarkan dengan cara lisan atau isyarat yang mempunyai sifat tradisional dengan berbagai bentuk dan versi. Brunvand (dalam Danajaya, 2002: 21) mengklasifikasikan tiga jenis cerita rakyat sebagai (1) *folklor lisan*, (2) *Folklor* semi-lisan dan (3) *Folklor* non-lisan. Berdasarkan pembagian-pembagian tersebut Tradisi Icir Winih Iwak masuk ke dalam kajian *folklor* semi lisan. *Folklor* semi lisan adalah *folklor* yang memiliki campuran unsur lisan dan non lisan (Widyatwati, 2013). Jenis folklor semi lisan seperti Tradisi Icir Winih Iwak ada ritual yang dilakukan secara lisan serta ketika tradisi dilakukan membutuhkan bahan pendukung yang memiliki bentuk fisik.

Penelitian ini menggunakan kajian folklor, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang mengkaji subjek dari segi bentuk, makna, perilaku. Penelitian ini

juga menggunakan metode induktif, dimana penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan mengkaji kehidupan sosial yang lebih mendalam dan mencakup makna perilaku masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan mencatat perilaku masyarakat secara langsung selama kegiatan masyarakat dengan subyek yang diteliti.

Berdasarkan landasan folklor semi lisan di atas peneliti tergugah untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Icir Winih Iwak Di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik” dengan menggunakan kajian folklor. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pembukaan Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?, (2) Bagaimana Proses pelaksanaan dalam Tradisi Icir Winih Iwak di Randuboto Desa, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik ?, (3) Apa Makna Ubarampe dalam Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?, (4) Apa Fungsi dan Kegunaan Tradisi Icir Winih Iwak Di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, dan (5) Apa Perubahan Dalam Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang sedang mengalami pengaruh masa kini?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena yang akan dianalisis pada penelitian ini harus dilakukan dengan studi yang mendalam dan agar dapat menghasilkan data dari objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2006,:1) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti keadaan objek yang mempunyai sifat alamiah, dimana peneliti mempunyai instrument kunci. Teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan triangulasi, menjelaskan data dengan jelas yang mempunyai sifat induktif juga akan menghasilkan kepentingan makna disamping generalisasi.

Dalam penelitian ini harus ada sumber data dan data penelitian, sumber data dan data penelitian ini sangat penting untuk peneliti agar bisa meneliti mengenai fakta dan fenomena yang ada. Sumber data dan data penelitian ini akan dijelaskan dibawah. Sumber data dan data penelitian yaitu sumber yang diambil dari bab yang akan diteliti. Menurut Endraswara (2006:19) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa tindakan dan perkataan dalam masyarakat. Salah satu data tersebut berupa dokumentasi dan wawancara dari sumber-sumber yang ada. Sumber memegang peranan penting dalam proses

penelitian, karena peneliti tidak akan dapat meneliti jika tidak ada sumber, karena sumber akan menceritakan sebagian besar data lengkap mengenai Tradisi Icir Winih Iwak.

Data adalah bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai sumber dasar penelitian. Penelitian tentang Tradisi Icir Winih Iwak terdiri dari data lisan (berupa wawancara dari sumber berupa rekaman dan dokumentasi) dan non-lisan (berupa catatan). Data diambil dari wawancara yang dilakukan saat acara Adat Icir Winih Iwak. Saat mengumpulkan data diperlukan macam-macam teknik pengumpulan data, teknik yang akan digunakan dalam penelitian Tradisi Icir Winih Iwak adalah teknik observasi, pertama yaitu cara mengumpulkan data dengan melihat objek yang akan diteliti secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini menggunakan observasi langsung, yaitu melihat dan mengesankan objek yang diteliti. Sudikan (2011: 86) menyatakan bahwa observasi tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) observasi partisipatif, observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan, dan (2) observasi non partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan tanpa partisipasi langsung atau tidak melibatkan peneliti.

Teknik observasi ini dilakukan untuk mencari asal usul tradisi, bentuk ubarampe, manfaat dan perubahan dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan alat tulis dan dokumentasi berupa rekaman suara, foto, dan video. Dalam Tradisi Icir Winih Iwak membutuhkan langkah-langkah observasi yaitu: (1) Peneliti berkunjung ke rumah yang akan mengadakan acara Tradisi Icir Winih Iwak, (2) peneliti mengunjungi tempat pelaksanaan Tradisi Icir Winih Iwak, (3) Peneliti mengikuti Tradisi Icir Winih Iwak yang diadakan dikolam ikan, kemudian melihat pelaksanaanya, (4) Peneliti mengambil dokumentasi selama prosesi Tradisi Icir Winih Iwak dengan cara memotret, (5) Peneliti mencatat hal-hal yang dirasa sangat penting selama Tradisi Icir Winih Iwak berjalan. Keuntungan menggunakan Teknik Observasi adalah peneliti dapat merasakan kejadian dan karakteristik masyarakat di lapangan. Yang kedua, menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi tentang kehidupan manusia di masyarakat sebagai pedoman utama teknik observasi. Dari wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari masyarakat dan pihak-pihak yang mendukung acara tersebut serta pihak yang mengetahui lebih dalam mengenai Tradisi Icir Winih Iwak. Wawancara ini merupakan awal dari pencarian data tentang Tradisi Icir Winih Iwak, pengertian serta bentuk ubarampe dan aturan adatnya. Penelitian ini tentang Tradisi Icir Winih Iwak yang menggunakan teknik wawancara terencana atau tidak terencana, karena teknik ini dirancang untuk menghasilkan data yang lengkap dan akurat. selama penelitian ini perlu disiapkan

perangkat yang berupa telepon genggam, buku catatan dan pena untuk mencatat apa yang dapat mendorong pengumpulan data. Ketiga, penggunaan Teknik Dokumentasi bertujuan untuk menghasilkan bukti penelitian yang valid, selain itu dokumentasi juga dapat menyangkal kejadian secara keseluruhan. Dokumentasi juga dimungkinkan untuk memastikan ada penguat tradisi dengan tujuan agar generasi mendatang dapat melihat dan menikmati arsip tradisi tersebut. Menurut Moleong (1986: 216) dokumentasi adalah bahan yang ditulis atau difilmkan. Adapun dokumentasi menurut Afifudin (2009: 141) juga menjelaskan teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mencari dan menemukan bukti-bukti yang valid

Dalam penelitian ini dokumentasi terbagi menjadi dua, yaitu: 1) data dokumentasi di lapangan pada saat pelaksanaan Tradisi Icir Winih Iwak seperti foto-foto tempat berlangsungnya peristiwa, serta bentuk-bentuk hal-hal yang menjadi pendukung tradisi tersebut., serta kepercayaan yang ada, 2) Data dokumentasi situasi di desa Randuboto. Dari situ dapat dipahami bagaimana situasi masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan Tradisi Icir Winih Iwak. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah: (1) Peneliti berkunjung ke rumah untuk membuat acara Adat Icir Winih Iwak. (2) Peneliti mengkaji situasi terkait Tradisi Icir Winih Iwak secara langsung, dan tetangga dari Tradisi Icir Winih Iwak seperti dari awal tradisi, perilaku, umbarampe, manfaat dan perubahan dulu dengan sekarang.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang digunakan untuk tujuan pengumpulan data berdasarkan penulisan penelitian asli adalah: (1) Observasi dalam penelitian kualitatif peran peneliti sebagai partisipan atau pengamat. Penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi pastoral dengan observer yaitu penulis seperti pada saat kejadian di lokasi penelitian (Creswell, 2004: 229-232) Observasi dilakukan pada saat tradisi sedang berjalan di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Isi observasi tentang peristiwa adat dan ubarampe yang dilakukan. (2) Wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur, menurut Sugiyono (2016: 135) lebih mandiri dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini bertujuan untuk menemukan lebih banyak pertanyaan terbuka, yang diwawancarai diminta untuk menggambarkan ide dan pendapat mereka. Pelaksanaan wawancara semi terstruktur ini penulis mendengarkan dengan seksama serta mencatat apa saja yang dikatakan oleh informan dan direkam dengan audiotape atau lainnya kemudian ditranskrip (3) mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, berupa data yang disajikan oleh informan. Menurut Mahsun (dalam Astuti & Pindi, 2019) teknik pencatatan adalah membuat catatan dalam data yang relevan dengan maksud dan tujuan

penelitian. (4) merekam proses wawancara dengan telepon genggam. Tujuan pencatatan adalah untuk memudahkan penulis mengingat sesuatu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukannya. (5) dokumen yang diperoleh dari hasil observasi berupa foto atau video. Selama penelitian ini akan memaparkan hasil kajian berupa laporan tentang Tradisi Icir Winih Iwak dari awal, tradisi, umbarampe, manfaat dan perubahan dalam tradisi. Data yang sudah diolah kemudian disajikan secara utuh. Data dideskripsikan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji fenomena yang diamati dan didengar melalui catatan, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dalam penelitian ini dapat dituliskan secara rinci tentang setiap peristiwa atau situasi yang ada di masyarakat.

Yang akan menjadi narasumber atau pendukung dalam penelitian ini adalah: (1) Bapak Asykuri atau pemerhati budaya di masyarakat khususnya di desa Randuboto mengetahui segala hal tentang pelaksanaan kegiatan pada saat acara Adat Icir Winih Iwak di desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, (2) Bapa Andik Sulandra, selaku Kepala Desa Randuboto yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, (3) Cak Put adalah seseorang yang mengetahui sejarah di desa Randuboto, dan (4) Bapa Mahfud Afandi adalah salah satu orang yang melaksanakan Tradisi Icir Winih Iwak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan memperjelas bagian-bagian penting dari penelitian. Bagian-bagian tersebut meliputi: (1) Asal Usul Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randubo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, (2) Pelaksanaan Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randubo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, (3) Bentuk dan Makna Ubarampe Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, dan (4) manfaat dalam Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, dan (5) Perubahan Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik pada zaman dahulu dengan masa yang sekarang.

1. Asak Usul Tradhisi Icir Winih Iwak ing Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Tradisi ini ada dan berkembang di desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik tidak lepas dari faktor sejarah nenek moyang, tradisi ini mengandung filosofi nenek moyang yang berada dalam tradisi sakral dan memiliki banyak simbol makna. Seorang narasumber mengatakan:

“tradhisi icir winih iwak wis ana ket jaman-jaman mbiyen, anane tradhisi iki amarga nalikane icir Winih iwak akeh roh roh sing jahat arep manganic iwak sing diicir, mula tradhisi iki dilaksanakake supaya diwenahi keselamatan saka gusti. Jaman mbiyen nalikane ana wong kanga arep dhuwe gawe kudu slametan ing ngisor wit randu. Desa randuboto ana wit randu gedhi sing dipercaya ana danyang sing manggon ing kunu. Nalikane wit randu kuwi mati, tradhisi iki dadi owah, ora ing wit randu maneh, nanging tradhisi kuwi dianakake ing panggon wong sing arep dhuwe gawe, utawa pas wayah arep icir winih iwak” (Cak Put, 25 Februari 2022)

Keberadaan Tradisi Icir Winih Iwak ini disebabkan karena adanya perubahan dari waktu ke waktu. Pada zaman dahulu telah ada tradisi yang diadakan dibawah pohon randu, namun kini tradisi tersebut berubah dan muncul tradisi baru yang dilakukan di tempat keinginan seperti saat akan menabur benih ikan di kolam. Oleh karena itu, masyarakat percaya jika tradisi icir benih ikan tidak dilaksanakan, khususnya di desa Randuboto, ikan yang akan dipanen akan habis dan tidak ada ikan di kolam. Dari penjelasan narasumber diatas mempunyai kiat mengajak masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan tradisi yang telah ada sejak dahulu kala, dalam rangka meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhkan mereka dari bahaya.

2. Pelaksanaan Tradhisi Icir Winih Iwak ing Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Dalam Tradisi Icir Winih Iwak ada beberapa pembagian pelaksanaan yang harus dilaksanakan, diantaranya yaitu:

a. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Tradhisi Icir Winih Iwak

- 1) Orang yang hendak menabur benih ikan harus menyiapkan apa saja yang diperlukan sebelum pelaksanaan Tradisi Icir Iwak dimulai

Sebelum Tradisi Icir Winih Iwak dimulai, harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat akan melaksanakan acara, salah satunya adalah mempersiapkan ubarampe bagi yang akan melaksanakannya. Salahsatu dari narasumber mengatakan:

“yen nalikane arep icir winih iwak sing dhuwe hajat kudu nyembelih pitik putih, amarga pitik putih dadi syarat sing wigati nalikane prosesi icir winih iwak, nyembelih pitike ora gur asal-asalan, kudu bener, ora oleh ana bageyan bageyan awak pitik sing ucul (kudu utuh). Banjur pitike dibakar ing tambak sing arep diicir iwake” (Bapak Asykuri, 03 Maret 2022)

Dari penjelasan narasumber diatas adalah salah satu hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam Tradisi Icir Winih Iwak. persiapan ini diharuskan memotong ayam jago putih yang menjadi syarat penting dalam Tradisi ini.

- 2) Seseorang yang melaksanakan Tradisi Icir Winih Iwak diharuskan mengundang para warga yang ada disekitar kolam ikan

“dadi nak ya, yen wis mateng pitik putihe sing dhuwe hajat kudu nyeluk tanggane utawa undang-undang tanggane, ben padha ngerasake nikmate saka gusti Allah” (Bapak Asykuri tgl, 03 Maret 2022).

Pada saat ayam sudah matang, yang mempunyai hajat atau seseorang yang akan melaksanakan tradhisi diharuskan untuk mengundang atau memanggil para warga yang ada disekitar kola mikan, dengan tujuan agar mereka dapat sama-sama merasakan apa yang sudah diberikan Tuhan dan juga dapat merekatkan tali silaturahmi sesama warga lainnya.

b. Tahap Pelaksanaan Sajrone Tradhisi Icir Winih Iwak

1) Menentukan perhitungan hari

Adanya primbon menjadi patokan orang Jawa dalam melakukan sesuatu yang dianggap penting, seperti halnya akan melaksanakan Tradisi Icir Winih Iwak, sebelum melaksanakan hal pertama yang harus dilakukan adalah mempertimbangkan baik buruknya, karena ketika tidak dilaksanakan larangan tersebut akan menjadi nyata, ada hitungan hari tertentu agar dipermudah dan diberikan jalan yang lancar apa yang akan direncanakan.

“biasane lek itungan dina iku nalikane arep icir iwak iku diitung neptu dinane kaya lebon dina sebtu wage ketemune telulas, telulas iku tiba wetan, yen tiba wetan nalikane ngesok iwak saka wadahe iku ora oleh diicir metu ngetan, amarga naga dinane tiba wetan, mengko iwake dicaplok resik. Dadi ngesoke kuwi goleki saliyane wetan, emboh iku ngetan ngulon, ngidul ngalor. Pokoke ora iku mau. Saliyane iku ana maneh yaiku nyawang miline banyu utawa pasang surute banyu, nalikane banyu segara iku agung berarti iwak iku bakal ageng lan akeh” (Bapak Mahfud Afandi, 05 Maret 2022).

Pada saat akan melaksanakan penaburan benih ikan sebelumnya harus menentukan hari terlebih dahulu, dari penjelasan narasumber yang ada diatas, memaparkan kapan penaburan ikan itu dilaksanakan agar tidak asal menabur, dan diharuskan untuk mencari hari yang baik, juga melihat pasang surutnya air laut. Masyarakat disekitar mempunyai keyakinan kalua menabur ikan pada saat air laut pasang, ikan itu akan cepat berkembang.

2) Tancep Madhep

Tahap pelaksanaan ini diadakan setelah selamatan, dalam selamatan ada bagian-bagian tertentu dari tubuh ayam jago yang tidak boleh dimakan, diantaranya yaitu: (1) kepala ayam, (2) sayap ayam, dan (3) kaki ayam. Narasumber menjelaskan:

“pas wayah slametan iku ndas, sikil lan cekere ora oleh dipangan. Iku khusus gawe danyang sing nunggu tambak. Nanging yen wis ditancepne ing tambak ora apa-apa yen arep mok pangan” (Cak Put tgl, 26 Maret 2022).

Tancep madhep ini menjadi pelaksanaan yang paling penting dalam acara Tradisi Icir Winih Iwak dan tidak boleh ditinggalkan. Masyarakat setempat mempercayai pada saat melaksanakan tancep madhep ini akan dijauhkan dari malapetaka dan hal-hal yang dianggap buruk lainnya. Penjelasan dari narasumber menjadi bukti bahwa manusia hidup tidak sendirian, namun ada makhluk-makhluk lain yang ada disekitar kita. Maka dari itu dalam Tradisi Icir Winih Iwak ini diharuskan untuk menyisikan beberapa bagian yang ada pada tubuh ayam dan harus ditancapkan pada aliran air kola ikan.

3. Wujud dan Makna Ubarampe dalam Tradisi Icir Winih Iwak Ing Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Ubarampe dalam tradisi ini sangat penting, dan tidak hanya dibuat untuk penyertaan apa pun, akan tetapi ada makna yang melekat pada ubarampe. Ubarampe memiliki makna tersendiri dan merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang, dan juga dapat diartikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Damayanti, 2014: 2). Selain itu, ubarampe juga merupakan alat tradisional yang mengandung makna dan simbol tertentu, dan ubarampe merupakan bagian dari tradisi yang tidak dapat terpisahkan. Tanpa ubarampe dalam tradisi, acara yang diadakan tidak akan mungkin terlaksana karena tidak ada alat dan bahan yang digunakan sebagai sarana dalam tradisi tersebut. Berikut beberapa macam ubarampe dalam Tradisi Icir Benih Ikan:

1) Sega Golong

Sega golong merupakan salah satu ubarampe wajib yang harus dilaksanakan pada saat tradisi, sega golong dalam tradisi ini di bungkus dengan daun pisang yang ada 5 kelompok yang memiliki arti hidup di dunia itu bermacam-macam golongan, namun kebenarannya tetap sama.

“sega golong iki wujud sega sing di gumpel-gumpel nganthi bunder lan jumlahe iki tergantung apa adicrane. Biasane slametan gawe njangkepi ubarampe sing ana ing njero Tradhisi Icir Iwak Iki, lan dibarengi karo sega tumpeng sisan. Samubarang sing gawe guyub rukun iku sega golong, golong gumolong iku gumolonge tekad lan gumolonging kekarep sing tumuju marang siji tujuwan supaya luwih becik apa sing dikarep” (Bapak Mahfud Afandi, 05 Maret 2022).

Sega golong memiliki makna yang dapat membuat kehidupan masyarakat menjadi harmonis dan tidak bertentangan satu sama lain. Tujuan sega golong dalam tradisi ini tidak

hanya untuk mencari keselamatan tetapi juga untuk menjalin silaturahmi dengan orang lain dan juga untuk memperkuat suatu tekad untuk menuju satu tujuan.

2) Tumpeng

Tumpeng tidak ketinggalan dalam tradisi masyarakat Jawa, begitu juga dalam Tradisi Icir Winih Iwak. Tumpeng memiliki arti menyatukan dan memohon keselamatan saat menjalankan Tradisi Icir Winih Iwak.

“tumpeng iki rak ya tumapaking panguripan tumindak lempeng tumuju pangeran seh, manungsa iku kudu urip tumuju marang pangeran, wujud tumpeng iku kan ngrucut uga dikaitne karo gunung sing nduweni teges papan panggonan sing dinilai sacral, amarga gunung iku nduweni ikatan sing raket karo langit lan surga” (Bapak Mahfud Afandi, 05 Maret 2022).

Masyarakat meyakini bahwa dalam kehidupan ini terdapat kekuatan-kekuatan supranatural di luar tubuh manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan, oleh karena itu perlu dijaga hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan tersebut agar seimbang. Tumpeng juga memiliki arti bersama, hal ini terbukti pada saat akan menyiapkan tumpeng ada acara makan bersama untuk mencari keselamatan.

3) Bubur Abang lan Bubur Putih

Bubur merah dan bubur putih ini bisa disebut dengan bubur sengkala, dalam tradisi ini, bubur sengkala terbuat dari ketan yang dicampur gula merah, dan yang putih dicampur dengan santan putih. Bubur sengkala tidak tertinggal dalam Tradisi Icir Winih Iwak. masyarakat percaya bahwa melalui bubur sengkala seseorang dapat dijauhkan dari bahaya yang ada.

“Bubur abang bubur putih iki gawe tolak balak, bisa uga nduweni teges sangkan paraning dumadi utawa manungsa bakal bali marang pangeran, saka sari patine bumi lewat saka getih ibu lan getih putih bapak dadi prantra saka wujud ing Donya iki” (Bapak Mahfud Afandi, 05 Maret 2022).

Dari penjelasan narasumber di atas bubur merah putih ini menjadi doa atau penyerahan diri kepada Tuhan untuk meminta pertolongan dan keberkahan, serta manusia itu sendiri percaya bahwa manusia akan kembali ke asalnya, tidak memiliki daya dan kekuatan apa pun, yang hanya berupa darah merah dan darah putih saja.

4) Iwak Hasil Kolam

Dalam Tradisi Icir Winih Iwak ikan menjadi ikon pada saat umbarampe, yang berarti rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan banyak risiko kepada para pembudidaya ikan dan diberikan ikan lebih banyak dari hasil panen-panen sebelumnya.

“iwak wujud dadi rasa syukur marang gusti kang maha luhur lan duduhake asil bumi, lan dipangan gawe wong sing melu adicara lan bangsa alus” (Bapak Mahfud Afandi, 05 Maret 2022).

Ikan dalam ubarampe ini menunjukkan hasil kolam yang dipanen, sehingga mereka yang ikut dalam upacara bisa merasakan hasil kolam yang disuguhkan pada saat Tradisi Icir Winih Iwak berlangsung.

5) Panggang Ayam

Hewan yang diciptakan oleh Tuhan memiliki kelebihan tersendiri dan juga memiliki banyak manfaat. Di Dunia spiritual hewan memiliki fungsi penolak atau energi negatif. Selama Tradisi Icir Winih Iwak dilaksanakan, ayam digunakan bukan ayam biasa, melainkan ayam jago putih yang memiliki arti putih suci. Masyarakat Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik percaya bahwa ayam jago putih dapat melindungi dari marabahaya jin, pencuri, dan penyihir. Ayam jago putih dipanggang utuh, isi perutnya yang berupa hati, empedu dan lain-lain harus juga ikut dipanggang.

“sing dipanggang iki gawe ayam jago putih, bisa nolak ilmu sihir lan diadohake saka maling, banjur yen para warga sing melu tradhisi wis padha mangan-mangan, dikandani yen ndas, suwiwi lan cekere ora oleh dipangan, iku ngunu gawe nyuguhi danyange. Lan perangan iku nduweni teges dhewe -dhewe. Ndas iku nduweni teges pamimpin, swiwi nduweni teges gawe panyeimbang lan ceker nduweni teges lakune manungsa. Iku kudu jangkep nak ora mung ndas ndas thok ngunu, tapi kudu jangkep ket ndas, swiwi lan cekere. Kabeh iku nduweni sesambungan sajrone urip manungsa iku mahluk sing paling sampurna diantara liyane, dadi manungsa iku ya kudu nduweni iman marang gusti Allah kang maha kuwasa, kudu iling lan tawakal supaya uripe ora goyah, banjur lakune manungsa kudu diati-ati, paham barang ala lan barang apik, tingkah sing ala lan tingkah sing apik” (Cak Put, 25 maret 2022).

Ayam jago putih menjadi simbol sesuatu yang suci dan disakralkan, karena ayam jago putih memiliki energi spiritual yang sangat besar. Dalam pengertian di atas dijelaskan bahwa saat memanggang ayam harus lengkap tidak ada bagian yang dibuang, begitu juga saat akan dimakan ada bagian ayam yang tidak diperbolehkan untuk dimakan, bagian tersebut diantaranya yaitu kepala, sayap dan kaki, ketiganya memiliki arti masing-masing: (1) kepala yang berarti pemimpin atau pusat dunia, sehingga kepala ayam ini ditancapkan paling atas daripada bagian lainnya, (2) sayap yang ditancapkan di tengah setelah kepala yang

memiliki arti penyeimbang yang merangkul semua makhluk ciptaan Tuhan, karena manusia tidak hidup sendiri dan menjaga hubungan dengan makhluk lain. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sempurna lebih dari makhluk lainnya, oleh karena itu manusia harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan agar hidupnya tidak mudah goyah dan seimbang, dan (3) kaki yang memiliki arti perilaku manusia harus berhati-hati, mengetahui hal-hal yang buruk dan yang baik. Kaki ayam ini ditancapkan paling bawah sendiri setelah kepala dan sayap

4. Fungsi dan Kegunaan Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Semua tradisi memiliki fungsi yang terikat pada leluhurnya, dan tradisi juga tidak akan bertahan lama dan musnah jika tidak bermanfaat. Begitu pula jika tradisi tersebut masih berkembang dan masih dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini, maka tradisi tersebut bisa terus berjalan dan memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan pengetahuan folklor dijelaskan adanya suatu fungsi dalam tradisi. Menurut Bascom (Danandjaja, 1997: 32) menyatakan bahwa tradisi memiliki empat fungsi, yaitu: (1) sebagai cerminan perilaku atau sistem proyeksi, (2) sebagai alat untuk pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, yaitu media yang mewujudkan perilaku dan karakter anak, dan (4) berfungsi sebagai alat untuk menegakkan dan menaati norma-norma masyarakat yang harus ditaati, yaitu aturan dan norma dalam kehidupan berumah tangga yang harus ditaati. diikuti untuk memvalidasi ketentuan. Tradisi Icir Winih Iwak memiliki fungsi tertentu, terutama bagi masyarakat yang mendukungnya, sebagai berikut:

1) Sebagai Sistem Proyeksi

Sistem Pproyeksi dalam Tradisi Icir Winih Iwak merupakan alat untuk mengungkapkan tujuan yang diinginkan masyarakat. Bagi masyarakat Jawa terutama masyarakat desa Randuboto yang masih mempercayai Tradisi Icir Winih Iwak, oleh karena itu tradisi ini masih hidup sampai sekarang. Tradisi Icir Winih Iwak bertujuan agar ketika akan melakukan penebaran benih ikan dipercaya bisa dijauhkan dari bahaya dan dapat banyak ikan saat panen. Pola fikir masyarakat yang diwujudkan dalam keyakinan, keinginan, dan keinginan dalam tradisi ini diproyeksikan ke dalam bentuk ubarampe dan praktik dalam Tradisi Icir Winih Iwak.

2) Sebagai Alat untuk Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Sistem sosial yang ada di masyarakat dirancang untuk dipatuhi oleh masyarakat daerah tersebut. Ketentuan dan Kelembagaan menjadi pedoman berperilaku dalam

masyarakat, khususnya masyarakat Desa Randuboto. Dalam kajian tadhisi ini muncul fungsi-fungsi yang dapat menjadi alat pengesahan pranata dan Lembaga kebudayaan yaitu untuk menghormati jasa-jasa para leluhur, dan menjadi bentuk rasa syukur apa yang sudah diberikan Tuhan.

3) Sebagai Alat Pendidikan untuk Anak

Dari cerita atau deskripsi yang dapat diceritakan dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan. Anak kecil belajar dari media mendongeng untuk menjadi manusia yang lebih baik. Tradisi Icir Winih Iwak memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan anak agar lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, tidak memaksakan kehendak, patuh kepada orang tua, membantu sesama tanpa pamrih, dan tidak orang yang mudah sakit hati.

4) Sebagai Alat Penegakan dan Pengawasan Norma Masyarakat

Selama hidup manusia dimungkinkan untuk bertahan hidup dari keberadaan dikarenakan ada suatu komunitas. Komunitas dapat disebut juga lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan ber masyarakat perlu adanya norma-norma yang sesuai, agar dapat hidup rukun dan harmonis. Norma-norma tersebut dapat memiliki fungsi yang dapat mengatur kehidupan suatu masyarakat. Di desa Randuboto Sidayu Gresik ini menghasilkan beberapa norma yang berfungsi dalam Tradisi Icir Winih Iwak, wujud dari norma tersebut, yakni: sebagai masyarakat tidak boleh menganggap diri mereka lebih baik dari orang lain dan masyarakat harus menghormati nenek moyang mereka.

5. *Perubahan dalam Tradhisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik*

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dikarenakan kesengajaan taupun tidak. Oleh karena itu, tradisi merupakan salah satu budaya yang memiliki sifat dinamis, sehingga dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu, masyarakat yang menjadi subjek pemanfaatannya memiliki sifat kreatif untuk menjaga kelestarian Tradisi Icir Winih Iwak. Kajian perubahan budaya menggunakan teori Koentjaraningrat. (2009:29) yang menggambarkan perubahan budaya sebagai proses pergeseran, pengurangan, pengambilan, dan perluasan unsur-unsur dalam suatu budaya. Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik telah mengalami perubahan dari asal-usulnya. Berikut ini akan dijelaskan perbedaan antara masa lalu dan masa kini dalam hal perilaku mereka.

“Tradisi mancing jaman sekarang beda banget sama jaman dulu. Dulu kalo mau mancing harus bawa ayam bakar di punggung. Ada pohon janda besar di punggung. Ini menyangkut segalanya, itu adalah kesenangan utama dari kegembiraan. Hla mari teka pundhen adalah ayam bakar yang dibawa oleh orang yang ingin memancing. Anda bertanya kepada mereka tentang perubahan, jelas banyak yang telah berubah. Seiring berjalannya waktu, perubahan paling nyata di masa lalu adalah ketika pohon janda ditebang. Yang asli di belakang pindah ke kolam, dan hanya sedikit yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Tapi bukan itu saja, kemajuan zaman berubah menjadi cara bagi banyak orang untuk mencarinya dengan mudah, hla lapo kok atek di pundhen mbarang, langsung di kolam lak ya hit, ben gak musrik.. banyak yang bilang begitu adanya yoan ”(Bapa Askuri, 3 Maret 2022).

Perubahan-perubahan yang dijelaskan oleh narasumber di atas dapat disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor dari luar, maksudnya adalah faktor-faktor yang ada dari luar tradisi dan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Faktor eksternal dapat berupa difusi, akulturasi dan asimilasi. Pada saat Tradisi Icir Wini Iwak ini merupakan proses difusi karena penyebaran Islam merupakan bagian dari tradisi sehingga dapat ditangkap dan diterima oleh masyarakat dengan baik, tetapi pada masa perkembangan Islam harus sedikit. Semua ini bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat yang dulu masih sering ke punden dan meminta-minta pada dayang penunggu desa.

“nalikane biyen isih akeh wong nyembang ing pundhen, bar kuwi ana toko agama sing nduweni pengaruh gedhi ing desa Randuboto, gawe cara sing alus lan gak dingerteni wong, wit randu iku diobong sitik-sitik nganti wit randu iku mati lan rubuh. Hla mula saka iku nggal sitik wong wis gak ana sing mara ing pundhen mane. Ngunu critane, aku ya dicritani mbah-mbahku nalika isih menangi” (Bapa Andik Sulandra , 24 februari 2022).

Menurut pendapat narasumber yang kedua ini perubahan Tradisi Icir Winih Iwak, disebabkan karena faktor eksternal, yang meliputi faktor difusi akulturasi, dari difusi penyebaran unsur budaya dari luar dan campuran budaya lain, sehingga ada orang yang mempengaruhi suatu tempat sehingga dapat mengubah tradisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ada dan telah dikumpulkan serta telah diperjelas dari bab sebelumnya, maka dimungkinkan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan tentang hasil penelitian ini merupakan hasil dari sesuatu yang sangat penting dan sejalan dengan tujuan mendeskripsikan penelitian. Kesimpulan yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tradisi Icir Winih Iwak merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Gresik, terutamanya di desa Randuboto Kecamatan Sidayu. Tradisi Icir Winih Iwak meliputi budaya yang berasal dari cerita dan kepercayaan masyarakat yang termasuk dalam cerita lisan, kemudian dicampur dengan adanya tindakan yang merupakan praktik dan umbarampe yang telah diterima oleh masyarakat. Tradisi Icir Winih Iwak dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan meminta perlindungan dalam proses menabur benih ikan . Maka ketika akan menabur benih ikan harus diadakan bakar ayam putih yang merupakan ubarampe wajib dalam tradisi icir benih ikan, juga harus mengajak warga di kiri kanan kolam, agar bisa mempererat tali silaturahmi satu sama lain mempunyai provesi sama.

Adapun upaya pelestarian Tradisi Icir Winih Iwak ada tiga macam, yaitu: (1) Internalisasi dengan cara memiliki keinginan atau nafsu dan emosi manusia yang tinggi yang memiliki rasa tidak puas terhadap pelestarian budaya, sehingga dapat tumbuh dalam sendiri, (2) sosialisasi proses budaya yang telah ada dari zaman dahulu hingga sekarang, (3) enkulturasi yang dibawa oleh masyarakat asing menjadikan pendukung tradisi menjadi lebih baik dan juga ikut melestarikan budaya lokal sehingga bahwa itu bisa berkembang. Upaya pelestarian budaya lokal yang dilakukan masyarakat desa Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik adalah dengan mulai memperkenalkan Tradisi Icir Winih Iwak kepada khalayak lain melalui media sosial, informal, nonformal, dan formal berupa edukasi menggunakan video dokumenter tentang perilaku, ubarampe dan tujuan di desa Randuboto, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan segala ilmu di dunia ini kepada saya, dan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan saya menuju jalan yang terang benderang. Karena telah memberikan bantuan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat merasakan ilmunya di perguruan tinggi ini, dan dapat menyelesaikan artikel yang berjudul “Tradisi Icir Winih Iwak di Desa Randubo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik” ini untuk syarat kelulusan, penghargaan bagi pribadi dan keluarga serta teman-teman saya, serta para pembaca (yang membutuhkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2009. *pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1980. *Adat Istiadat di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1985. *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Metofologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpres.
- _____. 2010. *Folklor Jawa, Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Sudikan, Setya Yohana. *Antropologi Sastra*, Surabaya: Unesa. Press 2001.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Budaya*. Surabaya : Unesa Unipres-Citra Wacana.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan : CV . Pustaka Ilalang Group.
- Sobur, Alex. 2006. *"Semiotika Komunikasi"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suryono, Djoko. 2011. *Sosok Nilai Budaya Jawa Rekontruksi Normatif idealistis*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolis Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Jacobus*. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.

- Alek, Sobur. 2001. *Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja.
- Afifudin. 2009. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Pustaka Seti.
- Damayanti, I. 2014. Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya KRA Sastra Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol.4 No.2 alamat <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1193>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Bascom, William R. 1954. Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, (dalam Jaringan), Vol.67, Nomor 266, (<http://www.jstor.org/stable/536411>, diakses 30 Mei 2018)
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafiti Press.
- _____.1997. “Kegunaan folklor sebagai sumber sejarah lokal desa-desa di indonesia”, dalam Sutrisno, dkk. (Eds.). (1991). *Bahasa, Sastra, Budaya Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Triyoso. J.D. 2021. *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Sastra dan Budaya II*. Vol.18 No.2 diakses tanggal 9 februari 2022 alamat <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/39675>